

Konsep Etika Islam dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid

Oleh:

Muhyidin Azmi¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Nahdlatul Wathan Nusa Tenggara Barat
muhyidinazmi27@gmail.com

Abstract

This research is library research that makes books that discuss the themes studied as a source of data in research, as the object to be explored in this research is Nurcholish Madjid. Furthermore, the results of this study show that Nurcholish Madjid's thoughts on the concept of Islamic ethics are contained in his argument about the idea of discipline which in his view has a close relationship with the concept of obedience which has a very mature meaning in Islamic teachings. According to Nurcholish Madjid, discipline is not just a social attitude, but also a manifestation of an individual's belief and diversity towards God. In addition, the concept of Islamic ethics in Nurcholish Madjid's view is also contained in his interpretation of piety. Taqwa in Nurcholish Madjid's view is a religious attitude that will further guide a believer as an individual who has a noble character.

Keywords: *Ethics, Morals, Islam, Nurcholish Madjid*

A. PENDAHULUAN

Etika merupakan satu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, sebab dalam menjalankan dan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari seperangkat nilai yang mengatur mereka, dalam hal ini etika bertujuan untuk membentuk kebaikan manusiawi seorang individu (Prank 2023). Seperti, kebaikan manusia dengan manusia lainnya. Hal demikian bertujuan untuk mengontrol setiap perilaku dan tingkah laku yang mereka lakukan dalam menjalankan kehidupan sosial mereka. Karena pada dasarnya manusia ialah makhluk sosial yang tidak akan bisa untuk mengesampingkan orang lain dan

juga interaksi-interaksi yang mereka lakukan baik dalam tatanan sosial ataupun tatanan sosial keagamaan yang mereka jalani.

Etika dikategorikan sebagai salah satu bidang keilmuan filsafat praktis yang memfokuskan pembicaraan kepada apa yang disebut dengan segala sesuatu “sebagaimana seharusnya” yang dipijakkan kepada filsafat teoritis. Etika, ialah salah satu cabang filsafat yang pada umumnya diidentikan dengan apa yang kita sebut sebagai moral (moralitas) (Haidar Bagir 2020). Secara umum, etika adalah sebuah usaha dari filsafat yang muncul ke dunia dari penurunan permintaan etis yang terjadi di wilayah sosial Yunani pada tahun

2500 lalu, yang disebabkan oleh perspektif lama tentang baik dan buruk yang tidak diterima. Dengan demikian, ahli filsafat mempertanyakan standar fundamental setiap perilaku manusia (Franz Magnis Suseno 2020).

Plato mengungkapkan bahwa filsafat ialah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada (Miswari 2020), filsafat secara etimologis melandaskan gagasannya kepada apa yang kita kenal dengan sebutan *filos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), filsafat juga dikenal dengan suatu sistem atau cara berpikir yang ketat, yang di dalamnya memiliki manfaat yang besar khususnya dalam hal keimana ialah semakin meningkatnya keimanan seseorang (Haidar Bagir 2020). Etika sebagai salah satu bagian dari cakupan kajian filosofis, menunjukkan pemikiran atau renungan ke dalam ranah realitas yang ditunjukkan dalam prinsip-prinsip tentang apa yang bisa dipandang benar dan apa yang bisa dianggap salah, karena setelah itu dinormalisasi atau distandarisasikan oleh pandangan dunia dan perspektif tentang kehidupan, atau kesepakatan bersama. Semua hal dipertimbangkan dengan etika sendiri memiliki pandangan yang bisa dibilang seperti kualitas, standar, dan kualitas perbuatan. Dalam sudut pandang ini, etika sebagai salah satu kajian atau bidang filosofis menjadi pembeda bagi manusia, yang mengenalinya sebagai makhluk sosial dan individu (Haryo Kunto Wibisoni dkk, n.d.).

Wacana tentang moral atau etika merupakan suatu bentuk diskursus praktik secara umum, etika ialah

suatu diskursus dalam kajian filsafat yang berkaitan erat dengan cara berpikir (*way of thought*) manusia pada umumnya (Amin Abdullah 2002). sebuah pengetahuan normatif tentang tingkah laku manusia sejauh manusia secara keseluruhan (*human action*) (Agustinus W. Dewantara 2017); bagaimana manusia itu disebut baik dan bagaimana manusia itu disebut tidak baik atau buruk. Penelitian ini akan mengkaji atau membicarakan tentang pemikiran etika sufistik Nurchalish Madjid. Teori-teori tentang etika sejak zaman Yunani Kuno hingga sekarang ini masih tetap berkembang dalam berbagai kalangan, pada dasarnya teori etika berbicara mengenai hakikat moralitas, kebaikan dan peranannya dalam dunia kehidupan manusia (Abdul Qohar 2020).

Dalam tulisan ini, penulis tidak akan berbicara mengenai teori-teori etika yang telah banyak dibicarakan oleh banyak tokoh-tokoh filsuf ataupun tokoh-tokoh etika. Melainkan, tulisan ini hanya akan berbicara mengenai arti, makna atau definisi etika itu secara umum dan selanjutnya akan membicarakan konsep etika Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid secara lebih khusus. Sebagaimana telah kita ketahui, Nurcholish Madjid merupakan salah satu pemikir modern yang pemikirannya telah banyak mempengaruhi pemikir-pemikir Islam khususnya di Indonesia. Nurcholish Madjid dikenal sebagai sosok yang memiliki gagasan-gagasan modern terkait dengan pemikirannya tentang pembaharuan pemikiran Islam, yang telah banyak mempengaruhi tokoh-

tokoh setelahnya, terutama pemikirannya terkait dengan isu-isu keislaman, liberalisme, sekulerisme, dan demokrasi. Maka berangkat dari hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dari sisi yang berbeda, yakni terkait pemikirannya tentang konsep etika sufistik. Karena tidak jarang gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid menekankan pada aspek etika dan spiritual yang bersifat terbuka, dengan menunjukkan gaya pemikiran filosofis yang kritis. Pemikiran Nurcholish Madjid yang berorientasi pada etika tertuang dalam pemikirannya yang menyangkut tentang hubungan antar Agama, yang selanjutnya dapat dilacak dalam ide-idenya tentang pembaharuan pemikiran Islam yang tentunya meliputi banyak hal seperti persaudaraan, toleransi, dan keadilan sosial (Ade Masturi 2022).

Kajian tentang pemikiran etika sufistik Nurcholish Madjid, yang dalam penelusuran penulis belum banyak kalangan yang melakukan penelitian yang menitik beratkan pembahasan pada hal tersebut. Kajian mengenai etika Islam dalam perspektif pemikiran Nurcholis Madjid ini menurut penulis sangat penting untuk dilakukan di tengah banyaknya persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat Nurcholish Madjid merupakan tokoh utama dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kajian

pustaka (library research) ialah penelitian yang menjadikan buku-buku yang membahas tema yang dikaji sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Nurcholish Madjid yang merupakan tokoh yang berpengaruh dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang tentunya telah memberikan sumbangih gagasan dan pemikiran yang sangat besar bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama khususnya di Indonesia. Sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini menitik fokuskan permasalahan tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku Nurcholish Madjid yang berjudul Masyarakat Religius: Membumika Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan. Buku tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai sumber rujukan utama. Kemudian sumber rujukan kedua ialah buku-buku, artikel-artikel penelitian yang mengkaji tentang pemikiran Nurcholish Madjid secara khusus dan juga buku-buku, artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian yang penulis lakukan. Ketiga sumber tersebut selnjutnya akan dijadikan sebagai pengut atas data-data yang penulis gunakan dalam melakukan kajian ini.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian dalam studi pemikiran tokoh. Untuk itulah, penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretasi untuk mengungkapkan makna-makna atau kata-kata dalam buku-buku karya Nurcholish Madjid dan konsep

etika Islam yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid. Penelitian ini akan dibuktikan dengan mengemukakan bukti-bukti metodologis, di antaranya ialah penggalian makna dengan metode Interpretasi yaitu, memberikan makna kepada analisis, interpretasi memberikan perspektif atau pandangan penelitian, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lainnya, yaitu melihat objek studi tidak secara otomistik (terisolasi dari lingkungannya) tetapi dalam interaksi dengan seluruh kenyataannya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia baru dapat mencapai identitas diri dalam korelasi dan komunikasi dengan Lingkungannya (Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair 1990). Dengan metode ini pemikiran Nurcholish Madjid dapat dilihat dalam konteks normatif dan empiris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nurholish Madjid Dalam Wacana Pemikiran Islam

Nurcholish Madjid merupakan lokomotif pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang pemikirannya tidak jarang menjadi acuan bagi kalangan pembaharu modernis muslim di Negeri ini. Pikiran-pikirannyapun kadang-kadang sangat kontroversial. Sehingga pada tahun 1970-an ia disebut sebagai tokoh kontroversi. Di sisi lain ada pula yang menyebut Natsir Muda, sebuah sebutan yang dihubungkan dengan nama seorang tokoh partai Masyumi yang

berpandangan modern yaitu Muhammad Natsir. Sebagaimana telah disinggung di bagian atas, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh lainnya, mendirikan Yayasan Paramadina. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga tersebut Paramadina sebagai salah satu pusat kajian keislaman, menawarkan citra baru Islam Inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer.

Sejak tahun 1984 hingga wafatnya, Nurcholish Madjid menyampaikan pemikiran-pemikiran keislamannya yang mendalam melalui Klub Kajian Agama (KKA) yang dilakukan oleh Yayasan Wakaf Paramadina. Tidak kurang dari 200 tulisan dihasilkan oleh klub kajian tersebut, tulisan-tulisan tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh yaysan yang sama. Melalui penerbitan tersebut, selain melalui media lain, pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid dikenal luas oleh masyarakat Muslim Indonesia dan mendapat pengakuan dan apresiasi yang kuat (Muh. Tasri 2016).

Dalam masa Orde Baru, kedudukan Pancasila sebagai asas dan ideologi Negara semakin kuat. Hal itu diperkuat dengan ditetapkannya setiap tanggal 1 Oktober sebagai hari “Kesaktian Pancasila”. Namun sebagaimana di era Soekarno, ketegangan dan konflik antara pendukung dan penolak Islam politik tersebut diperburuk oleh sikap anti Islam para elit Orde Baru. Dalam dasawarsa 1960-an hingga 1970-an merupakan suatu priode di mana

umat Islam, khususnya para pemikir dan aktivisnya merasakan beratnya beban yang harus dipikul akibat adanya sintesis yang sulit antara Islam dan Negara. Hal yang paling krusial pada saat itu adalah seringnya umat Islam menjadi sasaran kecurigaan ideologis dan tak jarang pula ditempatkan dalam posisi marginal dalam proses-proses politik nasional (Budhy Munawar-Rachman 2011).

Menyadari bahwa persoalan-persoalan di atas bukan semata-mata berdimensi politis, tetapi lebih dari itu mempunyai masalah teologis juga, Nurcholish Madjid mencoba memberi suatu alternatif pemecahan, khususnya yang berkaitan dengan dimensi teologis (Eki Syachrudin 2006). Nurcholish Madjid berpendapat bahwa akar persoalan yang dihadapi komunitas Islam ketika itu adalah hilangnya “daya gerak psikologis” (*psychological striking force*) yang itu jelas diperoleh dari Agama. Hal ini didasari oleh ketidakmampuan umat Islam, yang diwakili oleh para pemimpinnya, untuk membedakan antara nilai-nilai trasendental dan yang temporal. Dari sinilah muncul gagasan Nurcholish Madjid yang merupakan respon terhadap fenomena sosial politik yang berkembang pada awal rezim Orde Baru, yang merupakan implementasi gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Islam sebagai Agama yang terbuka dan menganjurkan *idea of Progress* (Budhy Munawar-Rachman 2011). Nurcholish Madjid mengajak agar umat Islam senantiasa berani melakukan ijtihad, termasuk dalam merespon persoalan-persoalan

Indonesia kontemporer. Nurcholish Madjid juga mengajak agar umat Islam tidak phobia terhadap fenomena modernisasi, yang diantara implikasinya adalah penerimaan atas sekularisasi (Kull 2005).

2. Konsep Pemikiran Etika Nurcholish Madjid

Martin Heidegger menjelaskan bahwa setiap pemikiran tidak bisa dilepaskan dari fore-structures of understanding (struktur pemahaman sebelumnya) yang dimiliki oleh seseorang. Heidegger menyebut fore-structure of understanding berkisar pada tiga hal, yaitu fore-having, fore-sight dan fore-conception (fore-grasp). Fore-having adalah kepemilikan ide keseluruhan dari sebuah fenomena yang diteliti dan hal-hal lain yang melatari fenomena tersebut. Fore-sight adalah kepemilikan penglihatan atas skema dari fenomena yang hadir di hadapan seseorang. Sedangkan fore-conception adalah kepemilikan yang memungkinkan seseorang mampu menangkap fenomena yang muncul berdasarkan konsep-konsep yang telah dimiliki tersebut (Richard E Palmer 2003). Senada dengan Heidegger, Karl Mannheim menyebutkan adanya relasi simbiosis antara pemikiran seseorang dengan realitas sosial yang melatarinya (Karl Mannheim 1991). Baik Heidegger maupun Mannheim mempertegas bahwa sebuah gagasan tidaklah hampa dari alasan rasional yang mendorongnya, baik dorongan epistemologis maupun dorongan sosialnya. Termasuk dalam kerangka Heidegger dan Mannheim ini adalah

gagasan Nurcholish Madjid tentang etika Islam.

Islam sebagai sebuah Agama tentu memiliki ajaran-ajaran tertentu yang berfungsi dalam kehidupan sosial, seperti etika dalam Islam. Persoalan tentang baik dan buruk dalam Agama Islam memiliki posisi yang sangat signifikan dan strategis. Para pemikir Islam telah banyak terlibat dan mengambil peran dalam hal pembicaraan tentang kajian etika. Kata etika jika dihubungkan atau dikaitkan dengan Agama Islam, maka akan menjadi sebuah etika yang berdasarkan pada ajaran Islam yakni etika yang berasaskan dari al-Qur'an dan Hadits Nabi (Rahmat Setiawan 2019). Selanjutnya, etika dalam ruang lingkup keilmuan Islam disebut sebagai akhlak (Nabila 2024). yang diartikan sebagai suatu pandangan yang harus mematuhi kumpulan-kumpulan aturan yang terdapat di dalam ajaran Agama Islam (Sri Wahyuingih 2022).

Etika dalam Islam merupakan seperangkat nilai yang tidak hanya tertuang dalam perbuatan atau bersikap dan berperilaku secara normative dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (iman), melainkan merupakan wujud dari hubungan manusia dengan Tuhan. Etika dalam Islam merupakan sebuah fitrah yang bergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamannya seorang individu, yang selanjutnya akan melahirkan konsep ihsan. Dalam ranah kajian etika secara teoritis, Islam masuk dalam kategori teori kajian etika yang bersifat fitri ialah semua manusia (baik yang muslim dan yang non-

muslim) memiliki pengetahuan fitri tentang yang baik dan yang buruk.

Di dalam kitab suci al-Qur'an telah banyak ditegaskan bahwa Agama itu berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk juga seluruh umat manusia seperti ajaran Agama Islam sebagai suatu sikap pasrah dan tunduk kepada Allah sang Maha Pencipta yang merupakan wujud dari seluruh alam semesta. Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin kian dibutuhkan dalam menyongsong kehidupan bermasyarakat dan beragama, dengan menunjukkan sikap untuk mengikuti ajaran Rasul. Karena dengan sikap demikian manusia selanjutnya akan mendapatkan jalan untuk bersikap seperti sikap seluruh alam raya, yakni sikap tunduk dan pasrah kepada sang Maha Pencipta. Bagi manusia, hal demikian merupakan jalan hidup damai dengan sesamanya dan alam semesta, juga terlebih dengan Tuhan itu sendiri sehingga manusia akan memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Budhy Munawar-Rachman 2011). Nurcholish Madjid, sejak awal kehadirannya telah menjadi sosok yang begitu fenomenal di kalangan para pemikir Islam di Indonesia. Pemikirannya banyak mendapatkan apresiasi dan juga tidak jarang mendapatkan komentar berupa kritikan dari berbagai kalangan akademisi, terutama pemikirannya tentang konsep inklusivisme yang lahir di tengah-tengah maraknya arus eksklusivisme. Sebagai tokoh utama pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, tentunya pemikiran dari Nurcholish Madjid tidak jauh dari isu-isu tentang pembaharuan pemikiran Islam

Salah satunya ialah gagasannya tentang pluralisme Agama. Nurcholish Madjid oleh banyak kalangan tentu dikenal sebagai sosok yang sangat berpengaruh terkait dengan gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Dalam hal tersebut, tidak jarang gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid menekankan pada aspek etika dan spiritual yang bersifat terbuka, dengan menunjukkan gaya pemikiran filosofis yang kritis (Nasitotul Jannah 2011).

Dalam perspektif Nurcholish Madjid, pemikirannya tentang etika tertuang dalam argumentasinya tentang konsep disiplin yang dalam pandangannya konsep tersebut memiliki kaitan yang erat dengan konsep keta'atan yang telah memiliki makna yang sangat matang dalam ajaran Agama Islam memiliki posisi yang penting dalam kehidupan di ruang publik. Menurut Nurcholish Madjid, disiplin bukan merupakan sebuah sikap sosial semata. Melainkan merupakan manifestasi atas keyakinan dan keberagaman seorang individu. Seorang yang beragama memiliki tanggung jawab pribadi dengan Tuhan yang diyakini terkait dengan apa saja yang dilakukan di dunia, tanggung jawab tersebut berpijak pada keyakinan bahwa menghendaki hambanya untuk selalu bertidak dan bersikap dengan baik dan benar agar mendapatkan keridhaan Tuhan (Budhy Munawar-Rachman 2011).

Menganut Agama dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan sikap hidup yang baik, termasuk juga dalam memeluk Agama Islam.

Memeluk Islam dengan sungguh-sungguh berarti mematuhi system hidup yang komperhensif dan menyeluruh, baik dalam tataran kehidupan bermasyarakat dan kehidupan secara individu. Sebab sikap patuh pada norma-norma Agama yang berlaku sangat penting untuk terus ditingkatkan. Orang yang beragama, harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba terhadap perintah-perintah Tuhan dan juga terhadap aturan-aturan dalam bermasyarakat. Oleh karenaitulah, Agama dapat dikatakan sebagai pendorong tumbuhnya sikap hidup yang baik dalam ruang publik. Hidup bermasyarakat berarti hidup berdampingan dengan orang lain, dan hidup berdampingan dengan orang lain memiliki konsekuensi untuk mau menerima setiap kondisi yang terjadi di antara berbagai manusia yang ada di sekitar, oleh sebab itulah maka diperlukannya suatu norma yang akan mengaturnya.

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik suatu benang merah terkait dengan pemikiran Nurcholish Madjid tentang etik, bahwa pemikirannya tentang etika dapat kita lacak pada pemahamannya tentang etika terlihat dari bagaimana ia menjadikan Agama sebagai suatu sistem disiplin yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pemeluknya untuk menjalankan dan melaksanakan hidup dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan diturunkannya Agama Islam dan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat Arab yang pada saat itu masih banyak yang tidak

sesuai dengan ajaran Agama Tauhid. Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (system of referenced value) dalam keseluruhan sistem tindakan (system of action) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama (Zainuddin Daulay 2003). Memahami Agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan memunculkan suatu sikap hidup yang baik.

Konsep etika yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid merupakan sebuah seperangkat pemikiran yang disandarkan pada pemahamannya tentang kepatuhan terhadap ajaran Agama, yang dengan hal tersebutlah selanjutnya akan melahirkan suatu sikap baik dari seorang pemeluk Agama jika ia tunduk dan patuh secara total terhadap Tuhan yang ia imani. Sebab inti dari kajian etika yang dalam diskursus Filsafat Islam disebut sebagai akhlak, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Miskawaih adalah kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan (Hasyimsyah Nasution 2005).

Kebaikan yang dimaksud di sini ialah setiap ajaran agama mengutamakan dan mengajarkan kebaikan, dan kebahagiaan dan keutamaan yang dimaksud adalah dengan dengan mengutamakan sikap tunduk dan patuh secara total terhadap ajaran Agama ialah seorang yang beragama akan selalu merasa gembira dalam melakukan tugas utamanya sebagai seorang hamba tanpa merasa terbebani dengan semua hal tersebut, yang selanjutnya

kebaikan, kebahagiaan dan keutamaan tersebut yang akan memunculkan sikap yang baik dalam laku beragama dan juga dalam laku bermasyarakat. Hal demikian yang dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan suatu sikap Taqwa kepada Allah, yang selanjutnya sikap Taqwa tersebut akan menghasilkan bimbingan menuju ke arah budi pekerti yang luhur, yang dengan sikap tersebut Allah akan mengampuni dan memberi rahmat kepada hambaanya yang bertaqwa dan hal demikian disebut sebagai kebahagiaan sejati (Nurcholish Madjid 2010).

Sudah barang tentu bahwa religiusitas harus menekankan pada lahirnya tingkah-laku lahiriah yang penuh dengan budi luhur (al-akhlak al-karimah) yang selanjutnya akan melandasi bangunan sosial suatu masyarakat. Karena dalam kehidupan sosial, antara taqwa dan akhlaq merupakan kesatuan yang tidak terpisah. Keterkaitan Taqwa dan akhlaq memiliki posisi yang sejajar dengan keterkaitan antara iman dan amal. Hal tersebut merupakan wujud kesatuan yang tak terpisah antara Taqwa dan akhlak, atau antara religiusitas dan etika.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap gagasan Nurcholish Madjid tentang konsep etika Islam, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep etika Islam tertuang dalam argumentasinya tentang konsep disiplin yang dalam pandangannya

konsep tersebut memiliki kaitan yang erat dengan konsep keta'atan yang telah memiliki makna yang sangat matang dalam ajaran Agama Islam. Menurut Nurcholish Madjid, disiplin bukan merupakan sebuah sikap sosial semata. Melainkan merupakan manifestasi atas keyakinan dan keberagaman seorang individu. Selain itu, konsep etika Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid juga tertuang dalam pemaknaanya tentang ketakwaan. Taqwa dalam pandangan Nurcholish Madjid ialah suatu sikap beragama yang selanjutnya akan membimbing seorang pemeluk Agama sebagai individu yang memiliki budi pekerti yang luhur, hal tersebut didasarkan pada asumsinya

bahwa setiap hamba dituntut untuk menunjukan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab atas kehidupan yang dijalani. Hal demikian merupakan wujud dari sikap menempuh dan menjalani hidup dengan kesadaran bahwa Allah akan selalu menyertai setiap individu pada setiap waktu, kesadaran tersebut menurut Nurcholisg Madjid akan membimbing setiap individu yang beragama menuju kepada perilaku yang baik yaitu budi yang luhur atau akhlakul karimah. Karena menginsafi sedalam-dalamnya bahwa Allah rela hanya kepada kebaikan dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Qohar, "Etika Sasak: Studi Naskah Babad Lombok", Tesis (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).
- Ade Masturi dkk, Dakwah Humanis Nurcholish Madjid: Studi Tentang Etika Sosial, Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, No. 2, Vol. 26, 2022.
- Agustinus W. Dewantara, Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Ann Kull, Piety and Politic, Nurcholish Madjid and His Interpretation of Islam in Modern Indonesia, (Lund: Lund University, 2005).
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Budhy Munawar Rachmad dkk, Pemikiran Nurcholish Madjid, (Tangerang: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2022).
- Budhy Munawar Rachman, Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisasi, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia (Jakarta: Democracy Project, 2011).
- Daniel H Prank dalam Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam menjelaskan bahwa etika ialah pembahasan mengenai persoalan tentang kebaikan manusiawi yang juga di dalamnya termuat konsep-konsep kebahagiaan. (Terj, Bandyng: Mizan, 2003).
- Eki Syachrudin, Moral Politik Sebuah Refleksi (Jakarta: LP3S, 2006).
- Franz Magnis Suseno, Etika Dasar; Masalah-Masalah Fokok

- Filsafat Moral, (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
- Haidar Bagir, Mengenal Filsafat Islam; Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, dan Transformatif, (Jakarta: Mizan, 2020).
- Haryo Kunto Wibisoni dkk, "Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy; Discourse of Governance", dalam Philosophy, Ethics, and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation, (Yogyakarta: Globethics, 2013).
- Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Karl Manheim, Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi